

Menguji Peran Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, dan Murabahah Dalam Peta Profit Efficiency Perbankan Syariah di Indonesia Masa Pandemi COVID-19

Saparuddin Siregar¹⁾, Sugianto²⁾, Syachrul Wahyudi³⁾

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

*Email Korespondensi: pitoeg7@gmail.com

Abstract

Sharia banking in Indonesia is currently facing a big challenge, COVID-19, which has made the country's economy and society sluggish. This study aims to examine the roles of murabahah, mudharabah, and musyarakah financing in the profit efficiency map of Islamic banking in Indonesia in the period before and during the COVID-19 pandemic. The sample data used is monthly aggregate data from Islamic Commercial Banks (BUS) and Sharia Business Units (UUS) for the period January 2018 – August 2021. The Stochastic Frontier Analysis (SFA) method is used in this study to estimate profit efficiency and the determinant factors involved. The results of this study indicate the estimated average value of profit efficiency is 85.83%. The value of profit efficiency during the COVID-19 pandemic is relatively greater than before the pandemic. BUS has a relatively smaller profit efficiency than UUS in the before and during pandemic period. Mudharabah financing become significant determinant factors on profit efficiency. On the contrary musyarakah financing has negatif effect, and murabahah has not yet taken a significant role as a determinant factor during the sample period.

Keywords: Murabahah, Mudharabah, Musyarakah, Profit efficiency, Covid-19, Stochastic frontier analysis

Saran sitasi: Siregar, S., Sugianto., & Wahyudi, S. (2022). Menguji Peran Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, dan Murabahah Dalam Peta Profit Efficiency Perbankan Syariah di Indonesia Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(02), 1340-1347. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5415>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i2.5415>

1. PENDAHULUAN

Kondisi terkini COVID-19 di Indonesia ditandai dengan adanya kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) darurat, yang kemudian dilanjutkan dengan PPKM Level 4. Sebelumnya telah juga dijalani kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan PPKM Mikro. Semua kebijakan ini diadakan sebagai bentuk moderatif dari unsur penjagaan kesehatan masyarakat dan unsur perputaran kegiatan perekonomian masyarakat. Data korban dari COVID-19 terupdate per 27 Juli 2021 adalah 3,2 juta orang Indonesia terpapar COVID-19. Dari jumlah tersebut, 86,8 ribu jiwa telah meninggal dunia akibat keganasan virus Corona tersebut (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Jumlah korban akan terus bertambah, perekonomian juga akan menurun atau tetap lesu jika tidak dilakukan upaya-upaya komprehensif.

Perbankan syariah, baik Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS), sebagai bagian dari sistem keuangan di Indonesia juga tak luput dari dampak COVID-19. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melaporkan bahwa terjadi penurunan tingkat pertumbuhan pada aset, pembiayaan, dan Dana Pihak Ketiga (DPK) dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Per-Desember 2020, perbankan syariah mencatat pertumbuhan aset, pembiayaan, dan DPK masing-masing sebesar 13,11%, 8,08%, dan 11,88% (OJK - Otoritas Jasa Keuangan, 2021a).

Pertumbuhan pembiayaan perbankan syariah tahun 2020 sebagaimana disebut di atas didominasi oleh pembiayaan berakad *murabahah* (46,11%) dan *musyarakah* (44,72%). Pembiayaan *mudharabah* menduduki peringkat ketiga dengan prosentase 3,07%. Sisanya diisi oleh pembiayaan lainnya dengan akad *qardh*, *ijarah*, *istishna*, dll (OJK - Otoritas Jasa Keuangan, 2021a). Dengan demikian bisa dikatakan

bahwa selama 2020 pembiayaan *murabahah* dan *musyarakah* menjadi tulang punggung perbankan syariah dalam mendulang pundi-pundi keuntungan (*profit*) perbankan syariah di Indonesia.

Profit efficiency merupakan sebuah terma yang diturunkan dari *profit*, yang dalam hal ini adalah dalam konteks perbankan syariah. Secara sederhana *profit efficiency* bisa dimaknai sebagai rasio antara *actual profit* dengan *maximum profit* yang bisa dicapai oleh entitas bisnis, dalam hal ini perbankan syariah, dengan menggunakan faktor atau variabel *input* yang tersedia (Coelli, Prasada Rao, O'Donnell, & Battese, 2005). Parameter *profit efficiency* ini penting sekali bagi dunia perbankan, khususnya perbankan syariah. Parameter ini bersifat proaktif dalam mendukung pertumbuhan perbankan syariah karena berhubungan langsung dengan kemampuan dalam meng-generate *profit*. Dari sudut pandang riset ilmu pengetahuan, dalam dua dekade terakhir, penelitian-penelitian terkait efisiensi perbankan syariah masih relatif sedikit jika dibandingkan dengan studi-studi lainnya mengenai performance perbankan syariah (Rosmanidar, Azam, & Ahsan, 2021).

Dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian peran pembiayaan *murabahah*, *mudharabah*, dan *musyarakah* dalam pemetaan *profit efficiency* BUS dan UUS pada masa sebelum pandemi *COVID-19* dan pada masa berlangsungnya pandemi *COVID-19*, sekaligus melihat determinant factors yang berperan dalam pemetaan *profit efficiency* perbankan syariah di Indonesia, BUS dan UUS.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang bersifat kuantitatif. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel *input*, *output*, dan variabel penjelas (*explanatory variables*). Pemilihan variabel-variabel yang terlibat mengikut kepada pendapat Baten & Kamil (2011). Variabel *input* terdiri dari *Fixed Asset* (X1), *Operational Cost* (X2), Waktu (X3). Variabel *output* (Y) yang digunakan adalah *profit*, dalam hal ini adalah net *profit*. Sementara itu terdapat Waktu (Z1), Pembiayaan *mudharabah* (Z2), Pembiayaan *musyarakah* (Z3), Pembiayaan *musyarakah* (Z4) yang diambil sebagai variabel penjelas dalam penelitian ini.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perbankan syariah yang ada di Indonesia. Sedangkan sampel yang dipilih meliputi Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dalam bentuk data agregat untuk kedua tipe perbankan syariah tersebut. Pemilihan sampel ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan menggambarkan peta *profit efficiency* perbankan syariah, baik BUS maupun UUS pada masa sebelum dan sedang berlangsungnya pandemi *COVID-19*. Rentang waktu dari sampel yang diambil adalah dari Januari 2018 sampai dengan Agustus 2021.

Semua data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder, diambil dari menu Statistik Perbankan Syariah pada *official website* OJK (OJK - Otoritas Jasa Keuangan, 2021b). Pengolahan data sampel dilakukan dengan bantuan *software Frontier 4.1* (Coelli, 1996) yang dibuat oleh Timothy J. Coelli dalam proses estimasi parameter MLE dan nilai *profit efficiency* bulanan untuk BUS dan UUS. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Stochastic Frontier Analysis* (SFA).

Model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi persamaan umum fungsi produksi untuk data panel oleh Coelli & Battese tahun 1995 sbb: $Y_{it} = \exp(\beta X_{it} + V_{it} - U_{it})$ (Coelli & Battese, 1995). U_{it} adalah fungsi inefficiency effect yang dapat dituliskan dalam bentuk persamaan: $U_{it} = \delta Z_{it} + W_{it}$. Notasi subkrip i dan t merujuk kepada data panel yang berisikan data *cross sectional*-i dan *time series*-t. Semua data variabel perbankan yang digunakan dalam penelitian ini diubah ke dalam bentuk logaritma natural (ln).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Tabel 1 berisikan data deskriptif dari variabel-variabel yang terlibat di dalam penelitian ini, baik variabel independen (*input*), variabel dependen (*output*), maupun variabel penjelas (*explanatory variable*). Tabulasi dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS). Dari tabel dapat dilihat bahwa nilai standar deviasi untuk masing-masing variabel pada BUS dan UUS menunjukkan nilai ideal dalam range waktu penelitian Januari 2018 – Agustus 2021.

Tabel 1
Statistik Deskriptif Variabel BUS dan UUS

Bank Umum Syariah (BUS)					
Variable Description	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Output Variable					
Profit (Y)	44	5,084.30	1,420.26	1,190	7,403
Input Variable					
Fixed Asset (X1)	44	6,716.70	894.19	4,997	7,997
Operational Cost (X2)	44	2,655.30	430.94	1,685	4,054
Explanatory Variable					
Mudharabah Financing (Z2)	44	5,410.14	811.40	4,221	7,034
Musyarakah Financing (Z3)	44	78,673.23	12,313.88	58,321	94,022
Murabahah Financing (Z4)	44	125,075.93	9,286.82	113,801	142,108
Unit Usaha Syariah (UUS)					
Variable Description	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
Output Variable					
Profit (Y)	44	3,484.29	542.53	2,635	4,680
Input Variable					
Fixed Asset (X1)	44	274.82	42.42	237	360
Operational Cost (X2)	44	914.25	140.14	648	1,236
Explanatory Variable					
Mudharabah Financing (Z2)	44	9,250.89	1,109.91	7,401	11,370
Musyarakah Financing (Z3)	44	68,235.95	13,555.06	40,528	86,863
Murabahah Financing (Z4)	44	37,487.32	1,441.40	35,390	4,1511

Source: OJK, data diolah, semua value dalam miliar rupiah.

Secara umum nilai valuasi variabel-variabel pada BUS lebih besar daripada UUS. Namun demikian, terdapat perbedaan proposi jenis pembiayaan antara BUS dan UUS. Pada BUS dominansi *murabahah* terlihat dibandingkan dengan *musyarakah* dan *mudharabah*, dengan rasio 23:14:1 berturut-turut. Sebaliknya pada UUS komposisi pembiayaan terbesar ada pada *musyarakah financing*, diikuti dengan *murabahah* dan *mudharabah* secara berturut-turut dengan rasio 7:4:1. Rasio-rasio ini secara implisit menunjukkan strategi yang diterapkan oleh manajemen di BUS dan UUS adalah berbeda. Manajemen BUS lebih mengedepankan arah pembiayaan *murabahah*, sedangkan manajemen UUS menekankan kepada sisi pembiayaan *musyarakah*. Sisi lain pembiayaan yang menjadi perhatian adalah pada besaran total pembiayaan *mudharabah* yang secara teoretis seharusnya menjadi salah satu ciri khas perbankan syariah. Pada kedua tipe perbankan syariah, total pembiayaan *mudharabah* menduduki porsi terendah dibandingkan dengan *murabahah* dan *musyarakah*. Secara valuasi, UUS mengantongi nilai pembiayaan *mudharabah* yang lebih besar dibandingkan dengan BUS, hampir dua kali lipat.

Tabel 2. Hasil estimasi MLE

	Coefficient	Standard-Error	t-Ratio
beta 0	0.78842633E+01*	0.34030236E+00	0.23168406E+02
beta 1	0.24510389E+00*	0.30400157E-01	0.80625863E+01
beta 2	-0.17731932E+00*	0.73919237E-01	-0.23988251E+01
beta 3	0.62283598E-02*	0.10251023E-02	0.60758420E+01
delta 0	-0.60713906E+00	0.10552187E+01	-0.57536798E+00
delta 1	-0.94448208E-01*	0.18167371E-01	-0.51987824E+01
delta 2	-0.28739650E+01*	0.52346708E+00	-0.54902498E+01
delta 3	0.31329100E+01*	0.97831424E+00	0.32023555E+01
delta 4	-0.66088817E+00	0.65903371E+00	-0.10028139E+01
sigma-squared	0.59135753E-01*	0.12674688E-01	0.46656573E+01
Gamma	0.89078065E+00*	0.41046627E-01	0.21701677E+02

Note: * $\alpha = 1\%$.

Sumber: Frontier 4.1 processing

Tabel 2 berisikan data hasil estimasi *Maximum Likelihood Estimation (MLE)* dengan menggunakan bantuan *software Frontier 4.1*. Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa hampir semua parameter yang diestimasi, bernilai signifikan pada level kesalahan (α) 1%. Parameter delta0 (konstanta) dan delta 4 (Z4: *Murabahah*) bernilai tidak signifikan. Parameter *sigma squared* bernilai > 0 dan bersifat signifikan bermakna bahwa memang terdapat *profit inefficiency* pada model persamaan atau fungsi produksi (*profit*) yang dibangun, dan keberadaannya bersifat signifikan. sedangkan Parameter *gamma* bernilai 89,08% yang mengandung makna bahwa 89.08% dari perbedaan antara *actual output* dan *frontier output* (*optimum output*) bisa dijelaskan oleh model yang dibangun. Sisanya yaitu 10,92% adalah disebabkan oleh variabel-variabel lain di luar model (Ahmadzai, 2017).

3.2. Pembahasan

3.2.1. Hasil Maximum Likelihood Estimation (MLE)

Dari hasil MLE dapat dilihat bahwa variabel *Fixed Asset (X1)* mempunyai koefisien 0,24 (beta1) bernilai positif dan bersifat signifikan pada $\alpha = 1\%$. Hal ini bermakna bahwa *fixed asset* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *profit* yang dihasilkan oleh perbankan syariah selama rentang waktu penelitian. Setiap penambahan 1% pada total pada *fixed asset* akan mengakibatkan terjadinya peningkatan *profit* sebesar 0,24%. Sebaliknya, penurunan *fixed asset* sebesar 1% juga akan mengakibatkan penurunan 0,24% pada variabel *profit* perbankan syariah di Indonesia. Koefisien beta2 (*Operational Cost*) bernilai -0,18 bertanda negatif dan bersifat signifikan. Kondisi kebalikan seperti ini bukanlah hal yang umum terjadi dalam dunia bisnis, walaupun benar secara matematis. Ekonomi modern mensyaratkan secara umum bahwa *profit* yang lebih besar membutuhkan modal yang juga lebih banyak, yang secara keuangan juga membutuhkan biaya modal dan operasional yang lebih besar.

Nilai koefisien (delta2) dari variabel penjelas *Mudharabah Financing (Z2)* adalah -2,87 dengan tanda negatif dan bersifat signifikan. Maknanya berkebalikan yaitu terdapat pengaruh yang signifikan dari *mudharabah financing* terhadap *profit* perbankan syariah selama periode penelitian. Koefisien (delta3) dari variabel *Musyarakah*

Financing (Z3) adalah 3,13 bertanda positif dan bersifat signifikan pada $\alpha = 1\%$. Maknanya adalah pada setiap kenaikan 1% dari *musyarakah financing* akan berdampak penurunan *profit* perbankan syariah sebesar 3,13%. Sementara itu koefisien (delta4) dari variabel *Murabahah Financing* (Z4) adalah -0,66 bertanda positif namun bersifat tidak signifikan. Hal ini bermakna *murabahah financing* berpengaruh positif terhadap *profit* perbankan syariah sepanjang Januari 2018 – Agustus 2021 namun tidak signifikan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Jihan, Iskandar_Muda, & Sirojuzilam (2019) dimana pembiayaan *murabahah* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap *profit* perbankan. Sementara itu *musyarakah financing* berpengaruh negatif namun tidak signifikan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini mengambil range waktu 2008-2017. Adanya gejolak nilai *profit efficiency* perbankan syariah, khususnya BUS pada masa pandemi COVID-19 bisa menjadi faktor pembeda hasil penelitian ini sekaligus menjadi bukti adanya dampak COVID-19 terhadap performance perbankan syariah Indonesia.

3.2.2. Profit Efficiency BUS dan UUS Sebelum dan Selama Masa Pandemi COVID-19



Gambar 1. *Profit efficiency* BUS dan UUS
Sumber: data diolah

Tabel 2
Profit efficiency dan financing sebelum dan selama COVID-19

	BUS		UUS	
	Sebelum Pandemi	Selama Pandemi	Sebelum Pandemi	Selama Pandemi
<i>Profit efficiency</i>	71.21% (14.50%)	83.24% (12.17%)	94.94 (2.73)%	96.38 (1.51)%
<i>Mudharabah Financing</i>	5,975.04 (8.66%)	4,594.17 (6.09%)	9,956.04 (7.74%)	8,232.33 (7.01)%
<i>Musyarakah Financing</i>	70,141.69 (12.07%)	90,996.56 (2.68%)	59,473.38 (18.10%)	80,893 (3.34)%
<i>Murabahah Financing</i>	118,398.54 (2.62%)	134,721.06 (4.53%)	36,838 (2.13%)	38,425.22 (4.33)%

Note: berturut-turut menunjukkan nilai rerata dan standar deviasi
Sumber: Data diolah

Gambar 1 merupakan grafik *profit efficiency* BUS dan UUS sepanjang waktu penelitian, Januari 2018 sampai dengan Agustus 2021, *monthly*. Sementara itu tabel 2 memperlihatkan statistik deskriptif sederhana dari *profit efficiency* dan *financing* (*mudharabah*, *musyarakah*, dan *murabahah*) BUS dan UUS. Secara umum dapat dilihat bahwa rerata *profit efficiency* UUS lebih tinggi daripada rerata *profit efficiency* BUS, 95,53% berbanding dengan 76,13%. Secara *overall* rerata *profit efficiency* gabungan BUS dan UUS adalah 85,83%. Kecilnya *profit efficiency* ini dipengaruhi oleh oleh proporsi BUS yang berkontribusi lebih kecil, melemahkan.

Titik terendah *profit efficiency* BUS berada pada titik awal penelitian yaitu Januari 2018 yaitu sebesar 25,05%. Titik tertinggi *profit efficiency* BUS yaitu pada Juni 2021 yaitu sebesar 96,68%. Sementara itu UUS mengalami titik terendah *profit efficiency* pada Februari 2019 yaitu sebesar 86,06%, dan mencapai nilai tertinggi pada Maret 2021 yaitu sebesar 97,97%. Dari sini terlihat sebuah fenomena bahwa *profit efficiency* tertinggi dari BUS dan UUS berada pada masa yang sama, yaitu masa berlangsungnya pandemi COVID-19. *Profit efficiency* BUS meningkat dari 71,21% pada sebelum pandemi menjadi 83,24% selama masa pandemi COVID-19. Bagusnya, peningkatan nilai tersebut diiringi dengan peningkatan stabilitas dari standar deviasi 14,50% menjadi 12,17%.

Dari gambar 1 juga dapat dilihat adanya perbedaan pola lintasan grafik *profit efficiency* antara BUS dan UUS, khususnya pada awal 2018 dan awal masa pandemi COVID-19. Grafik *profit efficiency* BUS bergerak dari titik terendah di Januari 2018, kemudian mengalami titik belok ekstrim pada bulan Maret 2020- masa awal pandemi COVID-19. Nilai *profit efficiency* kemudian menurun tajam sampai mencapai titik nadir pada Oktober 2020 dengan nilai sebesar 69,33%. Dari bulan November 2020 nilainya menaik kembali hingga mencapai titik belok yang kedua yaitu di bulan Januari 2021 untuk selanjutnya bergerak melandai. Sementara UUS menjalani pergerakan nilai *profit efficiency* secara konstan di sekitar nilai reratanya. Hal ini dapat dilihat dari tabel 2 dimana nilai standar deviasinya adalah 2,73% dan 1,51% berturut-turut sebelum dan selama masa pandemi COVID-19. Jika dibandingkan dengan BUS,

UUS mempunyai stabilitas *profit efficiency* yang lebih tinggi pada keseluruhan waktu.

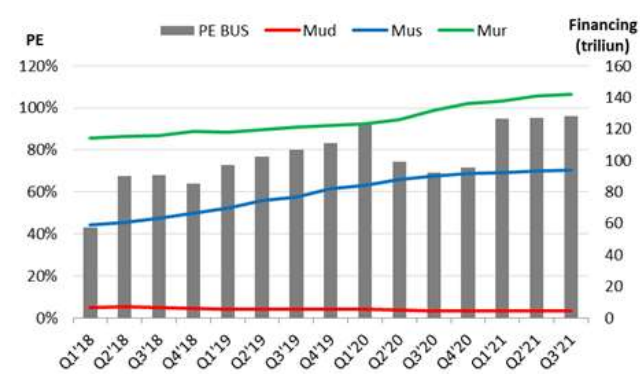
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *profit efficiency* UUS lebih tinggi daripada BUS seiring waktu. Abdul Rahman & Rosman (2013) menyatakan hal yang sejalan bahwa secara umum perbankan syariah mendapatkan skor tinggi pada *pure technical efficiency* yang mengindikasikan pihak manajemen perbankan mampu menggunakan *input* yang ada guna memaksimalkan *output* atau *profit* tanpa memandang pengaruh skala ukuran perbankan. Namun sebaliknya Maulidiyah & Laila (2016) berpendapat bahwa sumber *inefficiency* perbankan syariah di Indonesia adalah pada skala ukuran bank. Demikian juga dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa perbankan syariah Malaysia telah berlaku efisien dalam mendayagunakan sumber daya yang ada (Ismail, Abd. Majid, & Ab. Rahim, 2013). Penelitian ini berbeda juga dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mohamad et al., 2008) yang menyimpulkan bahwa *profit efficiency* bernilai lebih besar pada perbankan yang mempunyai aset lebih besar. Perbedaan hasil ini bisa terjadi karena adanya perbedaan variabel terpilih, jumlah sampel, dan juga rentang waktu data sampel. (Mohamad et al., 2008) Selain itu nilai *profit efficiency* yang dihasilkan dalam penelitian ini juga berbeda (jauh lebih besar) dengan temuan Rusmita & Putri (2020).

Apa yang terjadi pada *profit efficiency* BUS dan UUS pada saat sebelum pandemi dan pada masa pandemi *COVID-19* merupakan sebuah fenomena yang unik dan juga kontradiktif jika mengacu kepada kondisi perekonomian Indonesia pada masa pandemi *COVID-19*, dimana ekonomi masyarakat lesu, daya beli menurun, dll. Sebagian besar energi pemerintah dan masyarakat tercurah serta terimbas kepada penanganan masalah *COVID-19*. Namun demikian apa yang didapatkan dari penelitian ini, sejalan dengan hasil penelitian Mezzi (2018) serta Rahmi & Putri (2019) terkait efisiensi perbankan syariah di masa krisis global 2008. Pelarangan transaksi keuangan berbasis *maysir*, *gharar*, dan *riba* menjadi faktor positif yang membuat perbankan syariah tetap eksis di masa krisis. Penelitian lainnya menemukan bahwa efisiensi perbankan syariah di Malaysia cenderung menurun menjelang krisis keuangan 2008 (Yahya, Muhammad, & Abdul Hadi, 2012).

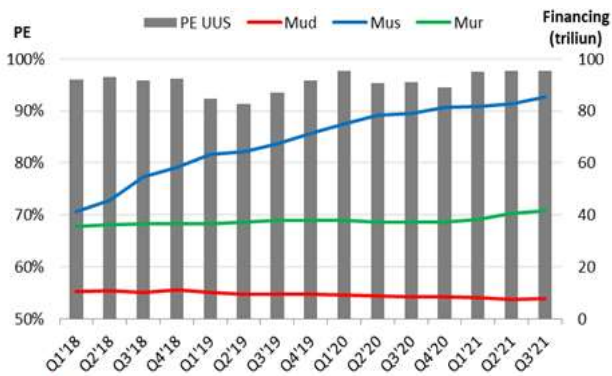
Rusydiana & Marlina (2019) pada penelitiannya mendapatkan hasil pengukuran *technical efficiency* untuk BUS sepanjang periode 2007-2014 adalah 81%. Angka estimasi tersebut mendekati kepada angka estimasi *profit efficiency* BUS sebelum masa pandemi *COVID-19* sebagaimana terlihat pada gambar 1. Pada penelitian selanjutnya dengan data sampel BUS 2013-2018 tingkat efisiensi BUS mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Sementara itu penelitian mengenai efisiensi perbankan syariah (BUS) sebelum dan sesudah krisis keuangan dengan data sampel 2001-2016, mendapatkan hasil bahwa *performance efficiency* dari BUS lebih tinggi sedikit pada masa setelah krisis jika dibandingkan dengan kondisi sebelum krisis, yaitu 81,2% berbanding 80,6% (Fatmala, Hakim, & Anggraeni, 2019). Ini juga sejalan dengan apa yang tertera pada gambar 1 sebelumnya, sebuah fenomena yang menunjukkan bahwa perbankan syariah mengalami peningkatan nilai efisiensi bahwa setelah terjadinya sebuah krisis (*COVID-19*).

3.2.3. Peran Bank Financing Terhadap Profit Efficiency

Pada pembahasan sebelumnya mengenai hasil estimasi MLE diketahui bahwa secara *overall* pembiayaan *mudharabah* dan *murabahah* berpengaruh secara positif terhadap *profit* perbankan syariah, walaupun dalam hal ini pengaruh *murabahah financing* bersifat tidak signifikan. Di sisi lain, pembiayaan *musyarakah* malah berpengaruh negatif terhadap *profit* perbankan syariah dalam kurun waktu Januari 2018 sampai dengan April 2021. *Breakdown* atas masing-masing tipe pembiayaan terhadap *profit efficiency* perbankan syariah baik BUS maupun UUS dapat dilihat pada gambar 2 dan gambar 3 di bawah ini.



Gambar 2. Tipe pembiayaan vs profit efficiency pada BUS
Sumber: Data diolah



Gambar 3. Tipe pembiayaan vs *profit efficiency* pada UUS
Sumber: Data diolah

Dari dua gambar di atas dapat dilihat beberapa hal. *Pertama*, sebagaimana telah dibahas sebelumnya, pembiayaan *murabahah* mendominasi diantara ketiga tipe pembiayaan BUS. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, Hamdani, & Kholik (2015) terhadap BUS yang ada di Sumatera Utara. Sementara pembiayaan *musyarakah* menduduki peringkat pertama proporsi pembiayaan pada UUS. Ini menjadi sebuah pertanyaan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut nantinya mengapa bisa terjadi, mengapa UUS tidak melakukan strategi menggenjot pembiayaan *murabahah* sebagaimana BUS. Atau sebaliknya, mengapa manajemen BUS tidak mengambil strategi pada pertumbuhan pembiayaan berbasis ekuitas (*equity-based financing*) seperti *mudharabah* dan *musyarakah*. Maikabara, Maulida, & Aderemi (2021) pada penelitian mereka menyimpulkan dari studi literatur bahwa jika dikaitkan dengan pembangunan sosio-ekonomi, maka *equity-based financing* lebih berkontribusi daripada pembiayaan berbasis hutang (*debt-based financing*). *Kedua*, dari hasil estimasi MLE, *murabahah* mempunyai pengaruh positif namun tidak signifikan. BUS mengalami peningkatan *outstanding* pada *murabahah financing* seiring waktu sepanjang Januari 2018 – Agustus 2021. Sementara itu UUS mengalami stagnasi seiring waktu. Secara akumulatif *murabah financing* mengalami pertumbuhan yang tidak signifikan relatif jika dibandingkan dengan faktor lainnya. *Ketiga*, perlu penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apa yang terjadi pada awal tahun 2018 dan kuartal pertama (Q1) 2019. Pada Januari 2018, *profit efficiency* BUS berada pada titik terendah (25,05%), sementara pada saat yang sama UUS mencatat nilai *profit efficiency* sebesar 97,73%. Perlu dikaji lebih jauh faktor-faktor yang menjadi penyebab dari fenomena ini, mengingat bahwa tidak terjadi gejolak pada ketiga jenis financing yang menjadi *portfolio*

BUS yaitu *mudharabah*, *musyarakah*, dan *murabahah*.

4. KESIMPULAN

Dari temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka terdapat beberapa items yang bisa ditarik menjadi kesimpulan dari penelitian ini, yaitu: 1) Pembiayaan *mudharabah significant determinant factor* terhadap *profit efficiency* perbankan syariah sepanjang periode penelitian Januari 2018 – Agustus 2021. Di lain sisi, pembiayaan *mudharabah* mengambil peran yang berkebalikan, mempengaruhi secara negatif terhadap *profit efficiency* perbankan syariah. Sementara fenomena yang ditemukan bahwa pembiayaan *murabahah* malah tidak mengambil peran yang signifikan terhadap *profit efficiency*. Landainya pertumbuhan *outstanding murabahah financing* pada UUS serta tingkat instabilitas yang lebih tinggi selama masa pandemi COVID-19 menjadi faktor penyebab kurang berperannya *murabahah financing* terhadap pertumbuhan profitabilitas perbankan syariah selama Januari 2018 – Agustus 2021. 2) Nilai rerata *profit efficiency* selama periode Januari 2018 sampai dengan Agustus 2021 adalah 85,83%. Hasil *breakdown* per periode menunjukkan bahwa nilai *profit efficiency* perbankan syariah BUS dan UUS selama masa pandemi COVID-19 adalah lebih besar daripada nilai sebelum terjadinya pandemi COVID-19. Hal ini menjadi sebuah fenomena khusus yang menunjukkan bahwa perbankan syariah lebih optimum dalam memdayagunakan sumber daya yang ada selama masa pandemi COVID-19. 3) BUS mengalami sebuah proses cerukan *profit efficiency* pada periode awal masa pandemi COVID-19, April – Desember 2020. Cerukan *profit efficiency* tersebut mencapai titik nadir di bulan Agustus 2020 dengan nilai sebesar 68,63%. Hal ini menjadi penanda dampak COVID-19 terhadap *profit efficiency* perbankan syariah. 4) Dari sisi stabilitas perbankan syariah (BUS dan UUS), *profit efficiency*, *mudharabah financing*, dan *murabahah financing*, ditemukan lebih stabil selama masa pandemi COVID-19 daripada sebelum masa pandemi berlangsung. Sementara itu hal kebalikan terjadi untuk *murabahah financing* yang mengalami penurunan stabilitas selama masa pandemi COVID-19. 5) Dari sudut pandang aset produktif, pembiayaan *mudharabah* belum memiliki porsi yang signifikan dalam operasional bisnis BUS maupun

UUS. Sebagai bagian *equity based financing* yang menjadi salah satu ciri khas dan pembeda dari perbankan syariah, hal ini merupakan sesuatu yang memerlukan perhatian banyak pihak yang berkepentingan pada masalah tumbuh kembang perbankan syariah di tanah air Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi sebuah *lesson-learn* bagi pihak perbankan syariah dalam menyikapi kondisi krisis ekonomi dan keuangan di masa yang akan datang.

5. REFERENCES

- Abdul Rahman, A. R., & Rosman, R. (2013). Efficiency of Islamic Banks: A Comparative Analysis of MENA and Asian Countries. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 34(1), 63–92.
- Ahmadzai, H. (2017). *Crop diversification and technical efficiency in Afghanistan: Stochastic frontier analysis*.
- Ascarya, & Yumanita, D. (2008). Comparing The Efficiency of Islamic Banks in Malaysia and Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 11(2), 95–119. <https://doi.org/https://doi.org/10.21098/bemp.v11i2.237>
- Baten, M. A., & Kamil, A. A. (2011). A stochastic frontier model for measuring online bank profit efficiency. *South African Journal of Business Management*, 42(3), 49–60. <https://doi.org/10.10520/EJC22417>
- Coelli, T. J. (1996). *A Guide to FRONTIER Version 4.1: A Computer Program for Stochastic Frontier Production and Cost Function Estimation*.
- Coelli, T. J., & Battese, G. E. (1995). A Model for Technical Inefficiency Effects in a Stochastic Frontier Production Function for Panel Data. *Empirical Economics*, 20, 325–332.
- Coelli, T. J., Prasada Rao, D. S., O'Donnell, C. J., & Battese, G. E. (2005). An introduction to efficiency and productivity analysis. In *An Introduction to Efficiency and Productivity Analysis* (Second). <https://doi.org/10.1007/b136381>
- Fatmala, E., Hakim, D. B., & Anggraeni, L. (2019). Efisiensi dan Produktivitas Perbankan Sebelum dan Setelah Krisis Keuangan. *Jurnal Aplikasi Bisnis Dan Manajemen*, 5(2), 200–209. <https://doi.org/10.17358/jabm.5.2.200>
- Ismail, F., Abd. Majid, M. S., & Ab. Rahim, R. (2013). Efficiency of Islamic and conventional banks in Malaysia. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 11(1), 97–107. <https://doi.org/10.1108/JFRA-03-2013-0011>
- Jihan, Iskandar_Muda, & SiroJuzilam. (2019). The Effect of Murabahah, Mudharabah, Musyarakah, and Capital Adequacy Ratio Financing on Profitability of Sharia Commercial Banks in Indonesia with Non Performing Financing Ratio as Moderating Variables. *Journal of Public Budgeting, Accounting and Finance*, 2(3), 1–14.
- Kementerian-Kesehatan-Republik-Indonesia. (2021). Laporan Mingguan COVID-19 24-30 Juli 2021. In *Situasi Nasional*. Retrieved from <http://www.kemkes.go.id>
- Kumbhakar, Subal C. Knox Lovell, C. A. (2003). *Stochastic Frontier Analysis* (1st ed.). Cambridge: Cambridge University Press.
- Maikabara, A. A., Maulida, S., & Aderemi, A. M. . (2021). Debt-Based Versus Equity-Based Financing: A Comparative Analysis on Efficiency of Islamic Financial System. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12928/ijiefb.v4i1.3171>
- Maulidiyah, H., & Laila, N. (2016). Membandingkan Efisiensi Bank Syariah di Indonesia dan Malaysia dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(4), 333–345.
- Mezzi, N. (2018). Efficiency of Islamic banks and role of governance: empirical evidence. *Managerial Finance*, 44(5), 590–603. <https://doi.org/10.1108/MF-05-2017-0171>
- Mohamad, S., Hassan, T., & Bader, M. K. I. (2008). Efficiency of Conventional versus Islamic Banks: International Evidence using the Stochastic Frontier Approach (SFA). *Journal of Islamic Economics, Banking and Finance*.
- Muhamad. (2016). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (2nd ed.). Yogyakarta: UPP SKIM YKPN.
- OJK - Otoritas Jasa Keuangan. (2021a). *Snapshot Perbankan Syariah Indonesia 2020*. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/id>
- OJK - Otoritas Jasa Keuangan. (2021b). *Statistik Perbankan Syariah*. Retrieved from <https://www.ojk.go.id>
- Rahmi, H., & Putri, D. Z. (2019). Analisis Efisiensi Perbankan Syariah Selama Krisis Global di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(1), 321–330.
- Rosmanidar, E., Azam, A. A., & Ahsan, M. (2021). Islamic Banking Performance Measurement: A Conceptual Review of Two Decades. *International Journal of Islamic Banking and Finance Research*, 5(1), 16–33.

- Rusmita, S. A., & Putri, D. A. (2020). Indonesian Islamic Commercial Banks' Efficiency A Stochastic Frontier Analysis. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 5(3), 386–410. <https://doi.org/10.225.15/shirkah>
- Rusydiana, A S, & Marlina, L. (2019). Financial and Social Efficiency on Indonesian Islamic Banks: A Non-Parametric Approach. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 5(3), 579–602. <https://doi.org/https://doi.org/10.21098/jimf.v5i3.1154>
- Rusydiana, Aam Slamet. (2018). Efisiensi Dan Stabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Akuntabilitas*, 11(2). <https://doi.org/10.15408/akt.v11i2.7033>
- Yahya, M. H., Muhammad, J., & Abdul Hadi, A. R. (2012). A comparative study on the level of efficiency between Islamic and conventional banking systems in Malaysia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 5(1), 48–62. <https://doi.org/10.1108/17538391211216820>
- Yusuf, D., Hamdani, H., & Kholik, K. (2015). The Effect of Buy and Sell Financing (Murabahah) , Profit Share Financing (Mudarabah) , Equity Capital Financing (Musyarakah) and Non-Performing Financing Ratio on Profitability Level of. *Britain International of Humanties and Social Sciences (BIOHS) Journal*, (7), 81–88. <https://doi.org/http://doi.org/10.33258/biohs.v1i1.18>